

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalam semua interaksi dengan orang lain, dimana fungsi komunikasi adalah untuk bertukar informasi dan mengekspresikan diri. Komunikasi adalah hubungan komunikasi antara manusia, baik individu maupun kelompok (Thadi, 2019).

Melalui komunikasi, manusia melakukan hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan. Komunikasi digunakan dalam berbagai macam aspek kehidupan, tak terkecuali aspek pendidikan. Komunikasi dan pendidikan dalam banyak hal memiliki kesamaan, jika dilihat dari unsur-unsurnya, maupun proses tindakannya (Aidil & Kom, 2018).

Sedangkan pendidikan sendiri adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan bangsa demi menciptakan warga negara yang handal, professional, dan berdaya saing tinggi (Muhammad et al., 2019). Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan pendidikan merupakan hal yang sama-sama penting dan saling berkaitan. Dipertegas oleh Aidil & Kom (2018), bahwa komunikasi dalam pendidikan merupakan komponen yang sangat penting kedudukannya, bahkan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan seseorang.

Pendidikan saat ini juga berkembang dengan sangat pesat, mulai dari pendidikan langsung yang diajarkan langsung oleh guru dengan cara tradisional hingga pembelajaran dengan menggunakan *gadget* atau media *digital* (Anam et al., 2021). Dampak dari kemajuan pendidikan saat inilah yang membuat maraknya program digitalisasi atau pembelajaran secara *digital*, bahkan pada tahap pendidikan untuk anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sendiri merupakan upaya pembinaan yang dilakukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Permendikbud No. 137, 2014).

Menurut Hibana & Surahman (2021), peserta didik saat ini, khususnya jenjang pendidikan anak usia dini merupakan generasi *digital* asli atau biasa disebut dengan generasi *digital*. Ini karena mereka sudah tahu teknologi sejak lahir. Meskipun demikian, perlu adanya pendampingan ketika anak sedang menggunakan media *digital* (Isrofah et al., 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendampingan terhadap pembelajaran *digital* merupakan salah satu peran guru sebagai pengajar di sekolah.

Guru sendiri didefinisikan sebagai seseorang yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi panutan bagi siswa-siswanya (Dewi, 2017). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang dicontoh dan ditiru oleh para peserta didiknya. Sebagai seorang pengajar, guru berkewajiban untuk membina siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar dengan sepenuh hati dan bertanggung jawab. Sebagai penanggung jawab utama kegiatan belajar mengajar, guru harus mengeluarkan semua sumber daya, dan memanfaatkan semua kemampuan serta fasilitas yang tersedia, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas (Hassel & Satria, 2022).

Menurut Kurniawan & Zarnita (2020), dalam menghadapi pembelajaran secara *digital*, hal yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh guru ialah, pertama, guru harus memahami teknologi *digital* dan mampu memanfaatkannya sebagai proses pembelajaran; kedua, memiliki kompetensi kepemimpinan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki pemahaman tentang teknologi; ketiga, kemampuan memprediksi secara akurat arah perubahan dan langkah strategis untuk menghadapinya; keempat: Kompetensi dalam pengendalian diri dari segala

gangguan perubahan dan kemampuan menghadapinya dengan membangkitkan ide, inovasi dan kreativitas.

Jika hal tersebut sudah dimiliki oleh para guru, maka selanjutnya guru harus bisa menyampaikan dan mengimplementasikannya kepada para peserta didik. Penyampaian informasi pembelajaran kepada peserta didik, terutama pada anak usia dini, harus menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan mudah dipahami (Anam et al., 2021). Untuk itulah komunikasi disini menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik.

Komunikasi didefinisikan sebagai cara menjalin hubungan antara satu orang dengan orang lain. Melalui komunikasi terjalin hubungan sosial dan terjadi interaksi timbal balik (Aidil & Kom, 2018). Di dalam komunikasi sendiri, terdapat beberapa pola didalamnya. Menurut Effendy O. U (2008), pola komunikasi didefinisikan sebagai proses yang dirancang untuk mewakili fakta bahwa unsur-unsur yang terlibat dan menopangnya saling terkait untuk memfasilitasi pemikiran yang sistematis dan logis dalam komunikasi.

Pola komunikasi menurut Effendy O. U (2008), terdiri dari tiga macam unsur, yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Tanpa pola komunikasi yang tepat, maka pesan yang disampaikan pun tidak akan sampai kepada si penerima pesan. Untuk itu, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan hal penting yang dipakai sebagai cara guru untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada para siswanya.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada TKIT Al Iman Kota Bekasi. TKIT Al Iman Kota Bekasi telah menerapkan pembelajaran *digital* kepada para peserta didiknya. Berdasarkan hasil dari pra riset yang dilakukan peneliti, pihak sekolah memakai dua metode pembelajaran, diantaranya pembelajaran secara tradisional dan pembelajaran dengan menggunakan media *digital*. Untuk pembelajaran yang menggunakan media *digital*, TKIT Al Iman Kota Bekasi menggunakan program aplikasi Sekolah Enuma, sebuah aplikasi yang menunjang pendidikan anak dalam

pembelajaran *digital* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika dan Bahasa Inggris.



*Gambar 1. 1 Anak-Anak Saat menjalankan Sekolah Enuma
(sumber : Data dokumentasi magang YRKK 2022)*

Berdasarkan hasil dari pra penelitian yang dilakukan peneliti di TKIT Al Iman Kota Bekasi menyatakan bahwa program Sekolah Enuma ini sudah dijalankan dan diterapkan di TKIT Al Iman Kota Bekasi sejak tahun 2022 awal. Sejak saat itu pula, TKIT Al Iman menjadi TK yang mendapatkan tablet terbanyak dibandingkan sekolah lain yang juga menerapkan program Sekolah Enuma.

Tabel 1. 1 Data Penerima Tablet Enuma

No.	Nama Sekolah	Jumlah Tablet yang didapat
1.	TKIT AL IMAN	27 Tablet
2.	PAUD Kasuari	4 Tablet
3.	TKIT Al Furqon Al Azhari	7 Tablet
4.	TK PEMBANGUNAN	6 Tablet
5.	TK Islam Firdaus	8 Tablet
6.	TK Wirawati Catur Panca	7 Tablet
7.	TKIT AL BARKAH	12 Tablet
8.	KB PERMATA HATI	13 Tablet
9.	TKIT Raudhatul Muttaqin	9 Tablet
10.	TK AIUEO	11 Tablet
11.	TKIT ASH-SHOFF	9 Tablet

(Sumber : Data Arsip TKIT Al Iman Kota Bekasi)

Pada tahun 2023 ini tercatat ada 139 jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan (terdiri dari kelas A dan B) yang mengikuti program Sekolah Enuma di TKIT Al Iman Kota Bekasi. Tercatat juga ada 13 guru ditambah 1 kepala sekolah yang ikut terlibat dalam pembelajaran *digital* di TK tersebut.

Jadwal penggunaan tablet di TK tersebut dimainkan setiap 2-3x dalam seminggu (pada semester 2 untuk kelas A dan B) dengan durasi pemakaian 30 menit. Setiap 2x dalam seminggu (pada semester 1 untuk kelas B) dengan durasi pemakaian 30 menit per-anak.

Media pembelajaran *digital* yang secara umum digunakan oleh para guru dalam menunjang pembelajaran dengan menggunakan media *digital* ini dikemas dalam bentuk aplikasi permainan yang dapat dimainkan oleh anak-anak. Secara tidak sadar, anak-anak sudah melakukan kegiatan belajar dengan perasaan yang lebih semangat dan gembira (Kurniasih, 2019).

Dalam penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Harmonis et al (2022), tentang Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Media

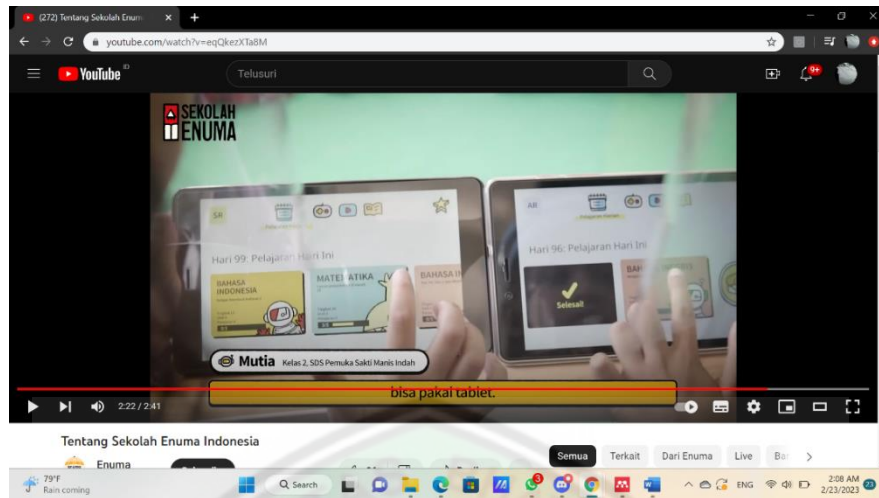
Game Gartic. Tujuan dari penelitian tersebut mengungkapkan apakah media *digital* berbasis *game gartic* dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini. Hasil dan kesimpulan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *digital* berbasis *game* edukasi yang diterapkan sebagai program baru oleh pihak sekolah di RA Raisul Anwar dipandang mampu menstimulasi perkembangan spasial visual anak usia dini.

Terdapat perbedaan antara terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti, pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang penerapan program baru, yaitu *game gartic* yang digunakan sebagai aplikasi edukasi untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, ialah pola komunikasi guru TK dalam program Sekolah Enuma terhadap pembelajaran *digital* pada anak usia dini.

Penelitian lain, yang diteliti oleh Fitria et al (2021), tentang Kemampuan Keaksaraan melalui Media *Digital* “Bermain Keaksaraan” pada Anak Usia Dini. Tujuan dari penelitian tersebut mengungkapkan apakah media *digital* dapat berperan penting dalam pembaruan cara mengajar keaksaraan pada anak usia dini. Hasil dan kesimpulan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *digital* dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak pada usia dini.

Perbedaannya terdapat pada penelitian terdahulu yang memfokuskan tentang keefektifitasan media *digital* dalam pembaruan cara mengajar keaksaraan pada anak usia dini. Sedangkan fokus yang akan dilakukan oleh peneliti ialah pola komunikasi guru TK dalam program Sekolah Enuma terhadap pembelajaran *digital* pada anak usia dini.

Jika kita melihat pada program Sekolah Enuma, program ini tidak hanya berisi tentang pembelajaran matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris dasar, tetapi juga tentang literasi *digital*. Selain itu, di dalamnya juga berisi cerita-cerita anak, lagu-lagu daerah, dan *listening* untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.



*Gambar 1. 2 Tampilan aplikasi Sekolah Enuma
(Sumber : Youtube Enuma)*

Berdasarkan observasi pra riset yang dilakukan peneliti di TKIT Al Iman Kota Bekasi, program Sekolah Enuma ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih termotivasi dalam belajar, karena didalam program Sekolah Enuma terdapat level-level yang digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk mengetahui sampai dimana potensi para peserta didiknya dalam pembelajaran *digital* dan tentunya dalam suatu mata pelajaran.

Salah satu dari empat pilar visi Indonesia 2045 adalah pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu cara untuk mencapai indikator terkait pilar ini adalah dengan meningkatkan akses dan literasi bagi anak sejak usia dini (Idham Nur Indrajaya, 2022).

Menurut Kemendikbud (2017), mendefinisikan literasi *digital* anak usia dini sebagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak usia dini dalam menggunakan media *digital*. Menurut Adiarti et al (2020), menyebutkan tiga contoh penggunaan perangkat *digital* dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu :

1. Sebagai alat pembelajaran bagi anak usia dini.
2. Sebagai sumber belajar untuk memperoleh informasi guna menunjang dan mengembangkan rasa ingin tahu anak.
3. Sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Menurut Adiarti et al (2020), juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dibangun bagi anak usia dini terkait dengan literasi *digital*, seperti anak-anak menggunakan perangkat elektronik untuk memperoleh informasi, anak-anak memahami informasi yang bermakna dari gambar, teks, cerita, dan film pada perangkat elektronik, dan anak-anak dapat menggunakan perangkat elektronik untuk merekam pikiran, perasaan, aktivitas, atau lingkungan sekitar mereka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat saat ini ada sekitar 24 juta anak usia 5-9 tahun yang akan mencapai usia produktif dalam dua dekade mendatang dan menjadi tulang punggung pembangunan. Untuk itulah pembelajaran melalui media *digital* ini penting diterapkan sedari ini melalui pendidikan anak usia dini (Idham Nur Indrajaya, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi yang dipakai guru di TKIT Al Iman Kota Bekasi pada pembelajaran dengan menggunakan media *digital*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis sebelumnya, maka fokus penelitian ini, adalah :

“Bagaimana pola komunikasi guru TK dalam implementasi program Sekolah Enuma?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pola komunikasi guru TK terhadap pembelajaran *digital* pada anak usia dini melalui program Sekolah Enuma.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan umum dalam komunikasi guru terhadap pembelajaran *digital* anak usia dini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan pemahaman tentang bagaimana komunikasi guru dengan siswa terhadap pembelajaran *digital* anak usia dini.

